BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Derajat Kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: faktor lingkungan, faktor perilaku, faktor pelayanan kesehatan dan faktor keturunan. Faktor lingkungan dan perilaku sangat mempengaruhi derajat kesehatan termasuk lingkungan, lingkungan adalah keadaan pemukiman/perumahan, tempat kerja, sekolah dan tempat umum, air dan udara bersih, juga teknologi, pendidikan, sosial dan ekonomi. Sedangkan perilaku tergambar dalam kebiasaan sehari-hari seperti: pola makan, kebersihan perorangan, gaya hidup, dan perilaku terhadap upaya kesehatan,(1).

Kesehatan sangat diidamkan oleh setiap manusia dengan tidak membedakan status sosial maupun usia. Kita hendaknya menyadari bahwa kesehatan adalah sumber dari kesenangan, kenikmatan dan kebahagian. Untuk mempertahankan kesehatan yang baik kita harus mencegah banyaknya ancaman yang akan mengganggu kesehatan kita. Ancaman lainnya terhadap kesehatan adalah pembuangan kotoran (*faces dan urina*) yang tidak

menurut aturan.Buang Air Besar (BAB) di sembarang tempat itu berbahaya. Karena memudahkan terjadinya penyebaran penyakit lewat lalat, udara dan air (2).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 dengan persentase tertinggi rumah tangga yang menggunakan fasilitas buang air besar milik sendiri adalah Riau sebesar (84,3%), Lampung (80,4%), dan Kepulauan Bangka Belitung (79,0%). Sedangkan terendah di Provinsi Gorontalo (32,1%), Kalimantan Tengah (49,4%), dan Maluku Utara (49,6%) (4).

Masalah pembuangan kotoran manusia merupakan masalah yang pokok karena kotoran manusia (*faces*) adalah sumber penyebaran penyakit multikompleks. Beberapa penyakit yang dapat disebarkan oleh tinja manusia antara lain tifus, disentri, kolera, bermacam-macam cacing (gelang, kremi, tambang, pita), *schistosomiasis* (16).

Pembuatan jamban merupakan usaha manusia untuk memelihara kesehatan dengan membuat lingkungan tempat hidup sehat.Dalam pembuatan jamban sedapat mungkin harus diusahakan agar jamban tidak menimbulkan aroma yang tidak sedap. Penduduk Indonesia yang menggunakan jamban sehat (WC) hanya

54% saja menunjukkan bahwa penggunaan jamban sehat dapat mencegah penyakit diare sebesar 28% (4).

Departemen Kesehatan RI menetapkan target keluarga yang memiliki jamban dirumah sebanyak (80%), tetapi pada kenyataannya hanya (71,9%) keluarga yang mempunyai jamban layak pakai dimana masih banyak keluarga yang belum mempunyai jamban di rumah,hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan keluarga terkait penggunaan jamban,sehingga penting untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dalam penggunaan jamban (4)

Pekerjaan masyarakat di Kelurahan Sumpang minangae yang kebanyakan sebagai Nelayan serta pendapatan masyarakat yang masih kurang ditambah lagi mahalnya harga bahan bangunan di pasaran . Pemanfaatan jamban keluarga sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kebiasaan masyarakat.

Tujuan program jamban keluarga (JAGA) yaitu tidak membuang tinja ditempat terbuka melainkan membangun jamban untuk diri sendiri dan keluarga. Kepemilikan jamban bagi keluarga merupakan salah satu indikator rumah sehat selain pintu ventilasi, jendela, air

bersih, tempat pembuangan sampah, saluran air limbah, ruang tidur, ruang tamu, dan dapur.

Hasil Susenas 2007 menunjukkan bahwa penggunaan jamban sendiri sebagai fasilitas buang air besar (BAB) di Provinsi Sulawesi Selatan masih sangat rendah yaitu hanya 31,0%. Rumah tangga yang masih belum memiliki fasilitas BAB masih cukup tinggi yaitu 42,2%. Persentase rumah tangga menurut penggunaan fasilitas BAB untuk Kelurahan sumpang Minangae adalah 30,2% milik sendiri, 17,5% milik bersama, 5,0% milik umum dan 47,3% tidak pakai (4).

Identifikasi dan perumusan masalah

Melihat situasi dan kondisi ditempat penelitian yaitu di Kelurahan Sumpang Minangae kecamatan bacukiki, beberapa faktor yang mempengaruhi kepemilikan dan penggunaan jamban adalah ekonomi, pendidikan, budaya, lingkungan, perilaku. Rendahnya penggunaan jamban sendiri sebagai fasilitas buang air besar sebanyak 6,44%, tingginya rumah tangga yang masih belum memakai fasilitas buang air besar sebanyak 50,30%, masih banyak masyarakat yang terbiasa untuk buang hajat di sembarangan tempat sebanyak 50,36%, tingginya

kejadian penyakit berbasis lingkungan seperti diare sebanyak 26,81%.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang pentingnya jamban sehat?
2. Bagaimana sikap masyarakat tentang penggunaan jamban sehat?
3. Bgaimana prilaku masyarakat tentang penggunaan jamban sehat?
4. Bagaimana peran pemerintah dalam penerapan penggunaan jamban sehat?

Defenisi Jamban keluarga dan Kriteria Objektif

Pengertian Jamban Keluarga

Jamban keluarga adalah fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit.

kriteria objektif

Memenuhi syarat : apabila jamban mempunyai tangki *septic* atau jamban leher angsa.

Tidak memenuhi syarat : apabila jamban tidak mempunyai tangki sadimentasi dan lantai kakus.

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Jamban Keluarga

Segala pengetahuan masyarakat terhadap cara membuang tinja dengan cara yang sehat agar tidak menimbulkan penyakit yang dapat merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

kriteria objektif

Tinggi : Bila skor jawaban responden 80-100%

Sedang : Bila skor jawaban responden 50-70%

Rendah : Bila skor jawaban responden < 50%

Sikap Masyarakat Tentang Penggunaan Jamban

Segala upaya masyarakat yang dilakukan untuk membuang tinja dengan cara yang baik agar menciptakan lingkungan yang sehat .

Kriteria objektif

Positif : Apabila masyarakat membuang tinjanya di jamban keluarga dan dibersihkan setelah digunakan.

Negatif : apabila masyarakat tidak membuang tinjanya di jamban keluarga

Perilaku masyarakat tentang penggunaan jamban

Munculnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menerapkan prilaku hidup bersih dan sehat salah satunya iyalah penggunaan jamban keluarga dengan baik.

Kriteria objektif

Positif : apabila masyarakat sudah mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan salah satunya mengupayakan penggunaan jamban keluarga.

Negatif : apabila masyarakat buang tinja sembarangan

Peran pemerintah terhadap penggunaan jamban

Peran pemerintah (tenaga kesehatan) sangat dibutuhkan untuk meyakinkan masyarakat tentang pentingnya penggunaan jamban. Misalnya meningkatkan pengadaan penyuluhan melalui ceramah dan tanya jawab.

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pentingnya jamban keluarga.
2. Untuk membantu masyarakat dalam menerapkan sikap tentang penggunaan jamban keluarga.
3. Untuk membantu masyarakat dalam menerapkan prilaku tentang penggunaan jamban keluarga.
4. Untuk menunjukkan peran pemerintah yang prioritas dalam penggunaan jamban keluarga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

   Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmiah atau bahan bacaan bagi seluruh lapisan masyarakat dalam memahami faktor penyebab kurangnya kepemilikan jamban keluarga.
2. Manfaat institusi

   Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi institusi terkait dalam hal penentu kebijakan untuk menangani masalah kepemilikann jamban.
3. Manfaat bagi peneliti

   Penelitian merupakan pengalaman berharga dalam upaya menambah wawasan dan ilmu pegetahuan

tentang hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Penggunaan Jamban

Upaya penggunaan jamban berdampak besar bagi penurunan resiko penularan penyakit setiap anggota keluarga harus buang air besar di jamban. beberapa hal yang harus diperhatikan:

a) Jamban keluarga berfungsi baik dan dipakai semua anggota keluarga
b) Siramlah jamban dengan air sampai bersih setiap menggunakan jamban
c) Bersihkan jamban dengan alat pembersih jamban bagi semua anggota keluarga secara bergiliran minimal 2-3 kali seminggu.
d) Bila tidak ada jamban, jangan biarkan anak pergi ketempat buang air besar sendiri, hendaknya dilakukan jauh dari rumah, kurang lebih 10 meter dari sumber air, atau di kebun tempat bermain anak dengan menggali tanah dan menutupnya kembali, lalu dibersihkan, jangan biarkan kotoran menempel dianus anak, dan hindari tanpa alas kaki.

Pegertian Jamban dan Kotoran Manusia

Pembuangan tinja merupakan salah satu upaya kesehatan lingkungan yang harus memenuhi sanitasi dasar bagi setiap keluarga. Pembuangan kotoran yang baik harus dibuang kedalam tempat penampungan kotoran yang disebut jamban. Jamban adalah suatu bangunan yang digunakan untuk membuang dan mengumpulkan kotoran sehingga kotoran itu tersimpan dalam satu tempat tertentu dan tidak menjadi serang penyakit (16).

Menurut Joseph (2010) arti pembuangan tinja adalah pengumpulan kotoran manusia disuau tempat sehingga tidak menyebabkan bibit penyakit yang ada pada kotoran manusia mengganggu estetika.berarti jamban keluarga sangat berguna bagi kehidupan manusia,karena jamban dapat mencegah berkembangnya berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh berbagai kotoran yang tidak dikelolah dengan baik. Jamban atau sarana pembuangan kotoran yang memenuhi syarat adalah upaya penyehatan lingkungan pesisir pantai dan pegunungan. Sarana jamban yang tidak seniterberperan terhadap kesehatan masyarakat dan

lingkungan. Kotoran manusia adalah segala benda atau zat yang dihasilkan oleh tubuh dan dipandang tidak berguna sehingga perlu dibuang pada tempatnya (16).

Persyaratan Jamban Sehat

Melihat dari pemilihan konstruksi pembuangan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

a. Keadaan tanah, seperti susunan,kemiringan, dan permukaan tanah.
b. Keadaan sosial ekonomi dan pengetahuan masyarakat (10)

Bila ditinjau dari kosntruksinya, jamban harus dilengkapi 5 komponen yaitu:

Rumah kakus

Melihat fungsinya sebagai sarana pelindung pemakai, maka rumah kakus sebaiknya terlindungi dari pandangan orang, gangguan cuaca dan keamanan.

Lantai kakus

Fungsinya sebagai sarana penahan atau tempat pemakai yang sifatnya harus baik,kuat dan memudah dibersihkan serta tidak menyerap air. Pada dasarnya menyangku konstruksi serta bahan buatannya (10).

Tempat Duduk

Melihat fungsi tempat duduk kakus merupakan tempat penampungan tinja maka kondisinya harus memenuhi konstruksi yang kuat dan mudah dibersihkan juga bisa mengisolir rumah kakus jadi tempat pembuangan tunja, serta berbentuk leher angsa atau memakai tutup yang mudah diangkat (15).

Kecukupan Air Bersih

Untuk menjaga keindahan jamban dari pandangan estetika, jamban hendaklah disiram air minimal 4-5 gayung sampai kotoran tidak mengapung di lubang jamban atau *closed.* tujuannya menghindari penyebaran bau tinja dan menjaga kondisi jamban tetap bersih , selain kotoran tidak dihinggapi serangga sehingga mencegah penyakit menular. Air bersih ada di bak penampungan didalam rumah kakus.

Tersedia Alat Pembersih

Alat pembersih adalah bahan yang ada di rumah kakus dekat jamban. Jenis alat pembersih ini yaitu sikat, bros, sapu, tissue dan lainnya. Tujuan alat pembersih ini agar jamban tetap bersih setelah jamban disiram air. Pembersihan dilakukan minimal 2-3 hari sekali kebersihan lantai agar tidak berlumut, tempat jongkok tidak licin, dan lubang tempat penampungan tinja bersih.

Jenis-Jenis Jamban

Jamban cemplung (pit latrine)

Jamban cemplung ini banyak di pedesaan tapi kurang sempurna, misalnya tanpa rumah jamban. Jenis jamban ini, kotoran langsung masuk kejamban dan tidak terlalu dalam karena akan mengotori air tanah.dalamnya sekitar 1,5-3 meter (11).

Jamban cemplung berventilasi

Jamban ini mirip dengan jamban cemplung, bedanya lebih lengkap yaitu memakai ventilasi pipa yang terbuat dari dalam bahan bamboo untuk pertukaran udara.

Jamban empang

Jamban ini dibangun di atas empang, bedanya disini terjadi daur ulang, yakni tinja bisa langsung dimakan ikan, ikan dimakan manusia, lalu manusia

mengeluarkan tinja dan seterusnya. Jamban ini berfungsi mencegah tercemarnya lingkungan oleh tinja, juga menambah protein bagi nelayan penghasil ikan (10).

Jamban pupuk (composi privy)

Jamban ini seperti kakus cemplung, dan lebih dangkal galinya. Fungsinya membuang kotoran, sampah dan daun-daun (14).

a. Mula-mula membuat jamban biasa
b. Lapisan bawah s endiri ditaruh bsampah daun-daunan
c. Diatasnya ditaruh kooran dan kotoran hewan setiap hari
d. Setelah 20 inchi, ditutup dedaunan sampah dan diberi kotoran sampah
e. Setelah penuh ditimbun tanah dan dibuat jamban baru
f. Lebih kurang 6 bulan digunakan untuk pupuk tanaman baru.

Jamban keluarga di pedesaan

Banyak macam jamban yang digunakan tetapi jamban pedesaan di Indonesia pada dasarnya digolongkan menjadi 2 yaitu:

1. Jamban tanpa leher angsa, Jamban bermacam cara pembuangan kotorannya.
    a. Jamban cubluk, bila kotoran dibuang ketanah
    b. Jamban empang , bila kotoran dialirkan ke empang atau kolam
2. Jamban dengan leher angsa, Jamban ini mempunyai 2 cara:
    a. Tempat jongkok dan leher angsa atau pemasangan *slab* dan *bowl* langsung diatas lubang galian penampungan kotoran .
    b. Tempat jongkok dan leher angsa tidak berada langsung diatas lubang galian penampungan kotoran atau pemasangan *slab* dan *bowl* tapi dibangun terpisah dan dihubungkan oleh satu saluran yang miring kedalam lubang galian penampungan kotoran (17).

Tempat pembuangan kotoran yang dipakai, cara pemusnahan kotoran serta penyaluran air kotor, maka kakus dapat dibedakan atas beberapa macam yaitu :

Kakus cubluk (pit privy)

Kakus cubluk yaitu tempat penampungan tinjanya dibangun dibawah bangunan kakus. Model ini

ada yang mengandung air berupa sumur yang ada dipedesaan di Indonesia atau yang tidak mengandung air seperti tong lubang tanah yang tidak berair.

Kakus empang (overhung latrine)

Kakus empang yaitu kakus yang dibangun di atas empang, sungai atau rawa. Kotoran pada kakus ini ada yang tersebar, bisa dimakan ikan atau dikumpulkan memakai saluran khusus dengan pembatas dari bamboo atau kayu yang ditanam melingkar ditengah empang.

Kaskus kimia(chemical toilet)

Kakus model ini biasanya dibangun di tempat rekreasi, juga sebagai alat transportasi seperti kereta api dan pesawat terbang. Tinja didesinfeksi zat kimia seperti caustic soda dan kertas pembersih.

Kakus angsa trine

Kakus angsa trine yaitu kakus leher lubang cosed terbentuk lengkung, yang terisi air untuk mencegah baud an masuknya serangga. Model ini dilengkapi lubang atau sumur resapan yang disebut *septic tank*. Kakus ini yang terbaik, dianjurkan dalam kesehatan lingkungan (17).

Manfaat dan Fungsi Jamban Sehat

Jamban berfungsi sebagai pengisolasi tinja dari lingkungan, jamban yang baik dan memenuhi syarat kesehatan akan menjamin beberapa hal, yaitu:

1. Melindungi kesehatan masyarakat dari penyakit
2. Melindungi dari gangguan estetika, bau dan penggunaan sarana yang aman
3. Bukan tempat berkembangnya serangga sebagai vector penyakit
4. Melindungi pencemaran pada penyediaan air bersih dan lingkungan

Pembuangan tinja sebagian dari kesehatan lingkungan maka kebiasaan masyarakat memakai jamban harus terlaksana bagi setiap keluarga (2).

Menurut *Ehler da steel(2000),*pembuangan kotoran seharusnya memenuhi syarat yaitu:

1. Jarak jamban dengan sumber air minum >10 meter
2. Untuk itu letak lubang penampungan paling sedikit berjarak 10 meter dari sumber air minum.tetapi bila kondisi tanah berkapur, dan letak jamban pada sumber air ditanah miring,maka jaraknya sekitar 15 meter.
3. Tersedia air dan alat pembersih dan mempunyai lantai yang kedap air

4. Mempunyai slap atau tempat pijakan kaki dan closet atau lubang jamban
5. Mempunyai pit atau sumur penampungan dan tak mencemari sumber air
6. Tidak berbau dan tinja tidak bisa dijamah serangga, maka tinja harus tertutup rapat dengan menggunakan leher angsa atau penutup lubang.
7. Mudah dibersihkan dan aman digunakan. Perlu dibuat dari bahan yang kuat dan tahan lama serta bahan tidak mahal
8. Air seni tidak mencemari tanah sekitarnya. Lantai jamban harus cukup luas minimal berukuran 1x1 meter, dan cukup landai
9. Jamban lengkapi atap pelindung,dinding kedap air dan terang
10. Luas ruangan cukup dan ventilasi terbuka serta cukup penerangan.

Peran Pemerintah Terhadap Penggunaan Jamban Sehat

Adapun peran pemerintah untuk meningkatkan jamban sehat di lingkungan sekitar tersebut dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan. Mengadakan Penyuluhan terhadap masyarakat setempat untuk meningkatkan kesehatan lingkungan camat beserta unsur-unsur terkait dari perangkat yang ada di kelurahan sumpang minangae ini. Secara berkala senantiasa mengadakan penyuluhan kepada masyarakat secara langsung, misalnya dengan cara memberikan penerangan terkait dengan jamban yang sehat di lingkungan secara rutin.

Penyuluhan ini penting mengingat kehidupan sosial masyarakat senantiasa berubah dan dalam memberikan penyuluhan hendaknya selalu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat, sehingga tidak menimbulkan kesan yang pada akhirnya membawa hasil sebagaimana yang diharapkan.

Bentuk bimbingan dan penyuluhan ini kiranya dianggap penting adanya mengingat kehidupan masyarakat di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki dilatar belakangi oleh faktor sosial ekonomi dan sosiologi sehingga senantiasa membuat

kehidupan masyarakat satu dengan yang lainnya senantiasa berbeda pula.

Pelaksanaan penyuluhan kepada masyarakat haruslah merupakan interaksi aktif dari kedua belah pihak. Disamping itu seharusnya terjalin pula suatu komunikasi dua arah antara pemerintah dengan masyarakat sebagai perwujudan adanya hubungan yang harmonis antara masyarakat dan pemerintah. Pemberian penyuluhan tersebut sebaiknya tidak dilaksanakan secara intensif yang nantinya menimbulkan eksis berlebihan bagi masyarakat desa, tetapi sebaiknya dilaksanakan pemberian penyuluhan dilaksanakan secara rutin dan berkala, sebab hal tersebut suatu proses pembelajaran bagi masyarakat yang akan memakan rentang waktu yang cukup lama. Mengingat faktor sosial ekonomi dan sosiologis dalam kehidupan masyarakat desa sangat mempengaruhi kesanggupan masyarakat tersebut.

Pemeliharaan Jamban

Jamban hendaknya dipelihara baik dengan cara:

1. Lantai jamban hendaknya selalu bersih dan kering
2. Tidak ada sampah berserakan selalu bersih dan kering
3. Tidak ada genangan air disekitar jamban

4. Rumah jamban dalam keadaan baik dan tidak ada lalat atau kecoa
5. Tempat duduk selalu bersih dan tidak ada kotoran yang terlihat
6. Tersedia air bersih dan alat pembersih didekat jamban
7. Bila ada bagian rusak harus segera diperbaiki (4).

Tempat Penampungan Tinja

Penampungan tinja yaitu lubang isolasi serta tempat proses penguraian tinja dan stabilisasi serta menurut sifatnya bisa dibentuk lubang tanah atau tangki dalam modifikasi (10).

Septic Tank

Septic tank ini merupakan cara yang paling memenuhi persyaratan. Septic tank terdiri dari tangki sedimentasi yang kedap air, tinja dan air buangan mengalami dekomposisi. Didalam tangki ini tinja akan berada selama beberapa hari. Selama waktu itu tinja akan mengalami 2 proses yaitu:

Proses kimiawi

Akibat penghancuran tinja direduksi (60-70 %) zat padat akan mengendap sebagai *sludge.*zat yang tidak

hancur bersama lemak dan busa akan mengapung dan membentuk lapisan yang menutup permukaan air.lapisan itu disebut *scum* yang berfungsi mempertahankan suasana anaerob dari cairan bawahnya, yang membuat bakteri anaerob tumbuh subur, pada proses berikutnya.

Proses biologis

Proses ini terjadi dekomposisi akifitas bakteri anaerob yang memakan zat organic dalam *sludge dan scum.* Hasilnya gas dan air, serta pengurangan *sludge*,sehingga septic tank tidak cepat punah.cairan *enfluen* yang tidak mengandung tinja memiliki BOD yang rendah. cairan ini dialirkan melalui pipa dan masuk ketempat perembesan (14).

Saluran Peresapan

Saluran ini berfungsi menguraikan cairan dari septic tank yang mengikutii system pembuangan kotoran lengkap (10).

System pembuangan tinja memenuhi syarat kesehatan disesuaikan dengan konstruksi jamban atau pemilihan konstruksi pembuangan kotoran seperti:

a. Tidak menyebabkan pengotoran pada sumber air tanah dan pemukiman.

b. Tidak memungkinkan berkembangnya lalat dan serangga
c. Menghindari bersarangnya cacing aau parasit di permukaan tanah.
d. Mengusahakan konstruksi kuat dan penyelenggaraan murah dan sederhana
e. Mengusahakan system pembuangan yang diterima masyarakat.
f. Meminimalkan gangguan karena bau dan pandangan yang tidak menyenangkan
g. Mengusahakan system pembuangan yang bisa diterima masyarakat.
h. Menyediakan air bersih dan alat pembersih didekat jamban.

Melihat syarat jamban dan system pembuangan tinja, maka besar kemungkinan dampak negative yang diakibatkan tinja dapat dihindari.

Mata Rantai Penyakit Oleh Tinja

Manusia merupakan sumber penting dari penyakit, penyakit infeksi yang ditularkan oleh tinja merupakan salah satu penyebab kematian. Akibat mata rantai penyakit oleh tinja perlu dilakukan indakan

pencegahan agar tdak menular. Pencegahan itu memutuskan mata rantai penyakit menggunakan rintangan sanitasi dan mengisolasi tinja dengan jamban yang saniter. Rintangan saniasi ini mencegah kontaminasi tinja sebagai sumber infeksi pada air, tangan dan serangga. (16).

Pembuangan tinja manusia yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan pencemaran terhadap permukaan tanah serta air tanah yang berpotensi menjadi penyebab timbulnya penularan berbagai macam penyakit saluran pencernaan (16). Selain dapat mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah, juga dapat menjadi sumber infeksi, dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan.

Penyebaran penyakit yang bersumber dari tinja dapat melalui berbagai macam cara dan metode. Yang harus kita yakinkan adalah, bahwa tinja sangat berperan besar terhadap penyebaran penyakit. Penyebaran tersebut dapat terjadi secara langsung, misalnya dengan mengkotaminasi makanan, minuman, sayuran dan sebagainya. Berikut adalah penyakit yang di tularkan oleh tinja.

Tabel I. penyakit yang ditularkan oleh tinja

NO	Penyebab Penyakit	Nama Penyakit	
A	**Bakteria**		
1	Vibrio cholera	Cholera	Penyakit bakteri yang menyebabkan diare
2	Salmonella typhi	Typhoid fever	penyakit yang disebabkan oleh makanan dan air terkontaminasi
3	Shigella dysentri	Shigellosis	infeksi bakteri yang terjadi disaluran pencernaan
4	Salmonella	Salmonnellais	penyakit akibat infeksi bakteri salmoella pada saluran usus
B	**Virus**		
1	Hepatitis A	Viral hepatitis	Peradangan organ hati yang disebabkan oleh inffeksi
2	Polio Viruses	Poliomyelitis	Virus yang termasuk dalam golongan Human Enterovirus yang bereplikasi di usus dan dikeluarkan melalui tinja
C	**Protozoa**		
1	Entamoeba hisatolitica	Amoeba dysentri	infeksi parasit pada usus yang disebabkan oleh amuba (parasit bersel satu) bernama Entamoeba histolytica
2	Ballantidium coli	Ballantidiasis	adalah infeksi usus langka yang disebabkan oleh bakteri ballantidium coli
D	**Helmintes (cacing)**		
1	Ascaris lumbricoides	Ascariasis	adalah infeksi yang disebabkan oleh lumbricoides atau biasa disebut dengan cacing gelang

Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS)

Pengertian BABS

Perilaku buang air besar sembarangan (BABS/Open defecation) termasuk salah satu contoh perilaku yang tidak sehat. BABS/Open defecation adalah suatu tindakan membuang kotoran atau tinja di ladang, hutan, semak – semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengkontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air.

Pengertian Open Defecation Free (ODF)

Open Defecation Free adalah kondisi ketika setiap individu dalam komunitas tidak buang air besar sembarangan, pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sangat berpengaruh pada penyebaran penyakit berbasis lingkungan, sehingga untuk memutuskan rantai penularan ini harus dilakukan rekayasa pada akses ini. Agar usaha tersebut berhasil, akses masyarakat pada jamban (sehat) harus mencapai 100% pada seluruh komunitas.

Sedangkan desa/kelurahan ODF (Open Defecation Free) adalah Desa/Kelurahan yang 100% masyarakatnya telah buang air besar di jamban sehat,

yaitu mencapai perubahan perilaku kolektif terkait pilar 1 dari 5 pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.

Karakteristik Desa ODF (Open Defecation Free)

Satu komunitas/masyarakat dikatakan telah ODF jika :

a. Semua masyarakat telah BAB hanya di jamban dan membuang tinja/kotoran bayi hanya ke jamban.
b. Tidak terlihat tinja manusia di lingkungan sekitar.
c. Tidak ada bau tidak sedap akibat pembuangan tinja/kotoran manusia.
d. Ada peningkatan kualitas jamban yang ada supaya semua menuju jamban sehat.
e. Ada mekanisme monitoring peningkatan kualitas jamban.
f. Ada penerapan sanksi, peraturan atau upaya lain oleh masyarakat untuk mencegah kejadian BAB di sembarang tempat.
g. Ada mekanisme monitoring umum yang dibuat masyarakat untuk mencapai 100% KK mempunyai jamban sehat.
h. Di sekolah yang terdapat di komunitas tersebut, telah tersedia sarana jamban dan tempat cuci tangan dengan

sabun yang dapat digunakan murid-murid pada jam sekolah.

i. Analisa kekuatan kelembagaan di Kabupaten menjadi sangat penting untuk menciptakan kelembagaan dan mekanisme pelaksanaan kegiatan yang efektif dan efisien sehingga tujuan ODF dapat tercapai.

Teori Perilaku

Menurut Benyamin Bloom perilaku terdiri dari 3 aspek yaitu : pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan tindakan (psikomotor). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, setelah dilakukan penginderaan pada objek yakni dengan indera penglihatan,penciuman,peraba dan perasa. Sikap merupakan respon seseorang yang tertutup pada suatu objek. Tindakan diwujudkan dengan sikap menjadi perbuatan nyata.

Realitanya perilaku bisa diartikan sebagai respon seseorang pada rangsangan di luar subjek. Respon ini ada 2 bentuk yaitu:

1. Bentuk pasif adalah respon internal yang terjadi dalam diri manusia dan secara tidak langsung dapat

dilihat orang lain seperti berfikir, member tanggapan, dll.

2. Bentuk aktif adalah bila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung seperti kebiasaan penduduk membuang sampah sembarangan, tidak mencuci tangan sebelum makan, dan sebagainya (3).

Komponen Perilaku

Pengetahuan(Knowledge)

Hasil pengertian setelah dilakukan penginderaan pada suatu objek yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Ada 5 tingkat pengetahuan:

a. Tahu (know) bearti ingat materi dipelajari sebelumnya secara benar
b. Memahami (Comprehension) artinya mampu menjelaskan objek yang diketahui dan bisa menginterpretasikan materi dengan benar.
c. Aplikasi (Aplication) berarti mampu memakai materi yang dipelajari dari situasi sebenarnya

d. Analisis (analysis) berarti mampu menjabarkan materi pada komponen, tetapi dalam struktur organisasi yang masih berkaitan.
e. Sintesis (Sinthesis) berarti mampu menilai materi

Sikap

Tanggapan atau persepsi responden pada suatu objek. Reaksi yang bersifat emosional pada stimulus social

Tindakan

Suatu sikap belum optimis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap menjadi perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan.

Ada 4 tingkatan dari tindakan atau praktek yaitu:

1. Persepsi (p*erception)* yaitu memilih objek sesuai tindakan yang diambil
2. Respon terpimpin *(respons)*: mengurutkan yang benar sesuai contoh
3. Mekanisme *(mekanism)* yaitu melakukan yang benar agar menjadi kebiasaan

4. Adaptasi *(adaptatin)* yaitu tindakan berkembang baik atau dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan itu.

Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat

Menurut Hendrik L.Blum, derajat kesehatan dipengaruhi 4 faktor yaitu faktor lingkungan, perilaku masyarakat, pelayanan kesehatan dan keturunan. Pada hasil penelitian sebelumnya, faktor lingkungan berpengaruh dominan bagi kesehatan masyarakat karena merupakan hasil dari faktor perilaku (3).

Perilaku manusia adalah proses individu dan masyarakat pada lingkungan sebagai wujud kehidupan, atau keadaan jiwa yang meliputi emosi, pengetahuan, fikiran, reaksi dan tindakan yang terbentuk karena pengaruh lingkungan luar. Perilaku manusia terbentuk karena kebutuhan biologis, sosial, dan rohani. Adanya dorongan atau motivasi, faktor perangsang, pengaruh sikap dan kepercayaan. Perilaku individu atau masyarakat berpengaruh pada status kesehatan mereka. Adanya bermacam perilaku manusia mulai dari positif, sampai negative. Pada perilaku yang beragam itu, ada

perilaku yang tidak menunjang kesehatan yaitu faktor penyebab msalah kesehatan (3).

Contoh perilaku hidup bersih dan sehat ialah setiap buang air besar selalu menyiram dan membersihkan jamban serta mencuci tangan atau kaki dengan sabun sehabis menggunakan jamban.perilaku masyarakat bisa berubah pada pola tertentu.

Ada 3 cara merubah perilaku masyarakat menurut yaitu

Tanpa Terpaksa

Cara ini individu merubah perilakunya karena berharap imbalan, atau pengakuan dari kelompoknya dan terhindar dari hukuman serta tetap terpelihara hubungan baik dengan yang menganjurkan perubahan perilaku tersebut. Karena Ingin Meniru Cara ini individu merubah perilaku karena ingin disamakan dengan orang lain.

Karena Menyadari Manfaatnya

Cara ini perubahan cukup mendasar, artinya menjadi bagian dari hidupnya, karena itu perubahan melalui cara ini umumnya lestari (3).

Pengaruh perilaku Masyarakat Bagi Kesehatan

Konsep perilaku menurut Green yaitu perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu:

Faktor predisposisi (Pemudah)

Faktor *predisposisi* mencakup : pengetahuan, sikap, pekerjaan, pendidikan, ekonomi masyarakat terhadap kesehatan. Faktor ini dapat mempermudah terjadinya perilaku dalam diri manusia pada apa yang dilakukan. Faktor ini posotif mempermudah terwujudnya perilaku maka disebut faktor pemudah (3).

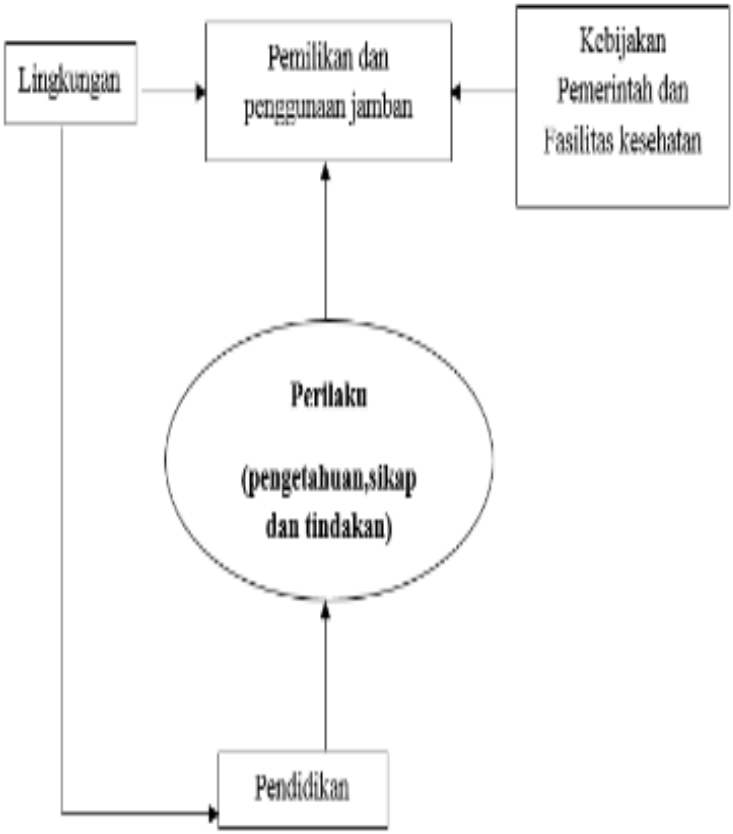
Faktor enabling (Pendukung)

Faktor pendukung *(enabling factors)* mencakup : ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas bagi masyarakat yang mendukung terjadinya perilaku manusia. Misalnya agar orang buang air besar jamban, maka harus tersedia jamban, atau mempunyai uang untuk membangun jamban sendiri. Pengetahuan dan sikap belum menjamin terjadinya perilaku, maka diperlukan sarana atau fasilitas yang mendukung.

Faktor Reinforcing (penguat)

Faktor penguat *(reinforcing factors)* mencakup perilaku tokoh masyarakat, dan petugas kesehatan. Perilaku sehat bukan pengetahuan, sikap dan dukungan fasilitas,tetapi perilaku teladan dari tokoh masyarakat, dan petugas kesehatan.

B. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka pemikiran

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pemilikan dan penggunaan jamban, dan dari lingkungan dilihat dari pendidikan, agar bisa di ketahui prilaku masyarakat, baik dari pengetahuan,sikap dan tindakan, jadi semuanya berpengaruh ke pemilikan dan penggunaan jamban, begitu juga dengan pemerintah atau tenaga kesehatan yang sangat berperan tentang kepemilikan dan penggunaan jamban

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif analisis,adapun pengertian dari metode deskriptif analisis menurut (Sugiono 2009) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah di Kelurahan Sumpang Minangae, Kecamatan bacukiki Barat,salah satu kecamatan yang berada di wilayah kerja Puskesmas lumpue Kecamatan Bacukiki Barat. Pada tanggal 08 Maret 2021 sampai dengan 08 April 2021.

C. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner yang berisi uraian pertanyaan untuk mengetahui adanya data berupa nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan.dan yang berkaitan dengan karakteristik responden.
2. Lembar observasi yang berisi uraian pertanyaan tanpa harus melakukan wawancara langsung terhadap responden.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan jumlah rumah yang terdiri dari 567 kepala keluarga yang tersebar di beberapa termpat di .Kelurahan Sumpang Minangae

Sampel dalam penelitian ini adalah 41 kepala keluarga(kk) yang terpilih dengan melakukan *tehnik random sampling*.

Dengan menggunakan rumus slovin

"n= " "N" /〖"1+N(e)" 〗^"2"

Dimana :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat kelonggaran (15%)

Tingkat kelonggaran 15 % digunakan dengan dasar jumlah tidak lebih dari 2000 populasi.

n = 567/〖 1 + 567(15%) ^2

n = 567/〖1+567(0,15) 〗^2

n=567/(1+567(0,0225))

n=567/(1+12,75)

=567/13,75

=41

E. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

Data primer merupakan data yang bersumber dari hasil Observasi, yaitu pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Serta kuisioneryang di sebar di masyarakat yang berlokasi di daerah tersebut sebanyak 41 KK

Data sekunder yaitu data yang bersumber dari hasil telah dokumen UPTD (unit pelaksana teknis

daerah), buku-buku serta laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian tentang kepemilikan jamban. Dari keterangan kepala lurah sebagian besar penduduk adalah nelayan yang tinggal di pesisir pantai

F. Teknik Pengolahan dan penyajian Data

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

1. *Editing*

   Pemeriksaan data dilakukan pada saat melaksanankan penelitian di lapangan untuk mengoreksi langsung kesalahan pengisisan kuisioner yang dilakukan oleh responden.

2. *Coding*

   Adapun tahap-tahap pengkodean variabel sebagai berikut :

   a. Membuat daftar variabel dengan memberi kode pada setiap variabel yang ada
   b. Pemindahan hasil isian kuisioner ke dealam daftar kode yang ada .
   c. Pembuatan daftar koding, yaitu memindahkan hasil pengisian daftar koding kuisioner ke dalam

daftar koding tersendiri yang telah siap untuk di masukkan ke dalam program entri data.

3. Tabulasi

   Yaitu mengelompokkan data sesuai dengan variabel yang akan diteliti guna memudahkan dalam analisa data.

4. Entri data

   Sebelum memasukkan data ke dalam computer terlebih dahulu dibuat program pemasukan data sesuai dengan karakteristik serta skala masing-masing variabel, selanjutnya data yang sudah ada dalam bentuk daftar koding dimasukkan ke dalam program data sampai selesai.

5. *Cleaning data*

   Pembersihan atau perbaikan data sebelum di lakukan analisis data untuk mengecek hasil entri data dari kesalahan pada saat mengentri data.

Penyajian data

Setelah semua data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah mengolah data, sehingga data tersebut dapat ditarik menjadi suatu simpulan.

Penyajian data dilakukan setelah data diolah kemudian disajikan dalam bentuk tabel disertai narasi dan gambar.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Kelurahan Sumpang Minangae adalah salah satu Kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare dengan luas wilayah 13.00 Km², Berada diwilayah kerja Puskesmas Lumpue dengan jumlah penduduk 40.908 jiwa. Berdasarkan data yang ada di Kelurahan Sumpang Minangae kota Parepare tahun 2019.

Penelitian ini dilaksanakan diwilayah pesisir pantai kecamatan Bacukiki Barat,yang berada disebelah utara Rumah Sakit Regional dr Hasri Ainun Habibie atau lebih tepatnya dibelakang Pasar Sumpang Minangae. Pengumpulan data dilaksanakan mulai tanggal 08 Maret sampai 08 April 2021 dengan metode wawancara dan berpedoman pada kuesioner kepada responden yang berjumlah 41 kepala keluarga (KK)

Data hasil penelitian diolah dengan SPSS kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi seperti berikut ini :

Tabel 1

Karakteristik Responden berdasarkan umur,pendidikan dan jenis kelamin di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Kota Parepare

Variabel	Frekuensi	Persen(%)
Umur		
≤ 20	3	7,4
21-40	11	26,8
41-60	21	51,2
≥61 Tahun	6	14,6
Jumah	41	100 %
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen %
Laki-laki	10	24,4
Perempuan	31	75,6
Total	41	100 %
Pendidikan Terakhir	*Frekunsi*	Persen %
SD	10	22,3
SMP	14	32,1
SMA	9	26,2
Perguruan Tinggi	8	19,5
Total	41	100 %

Berdasarkan klasifikasi hasil penelitian, untuk karakteristik umur terbagi atas beberapa kategori yang

bisa dilihat pada Tabel 1 yang menunjukan bahwa dari 41 responden yang terpilih, responden yang mempunyai umur pada ≤ 20 tahun sebanyak 3 orang 7,4 %, 21-40 tahun 11 orang 26,8 % , 41-60 tahun 21 51,2 % , ≥61 tahun 6 orang 14,6 %

Untuk responden berdasarkan jenis kelamin, laki-laki sebanyak 10 orang 22,3 % dan yang berjenis kelamin perempuan 31 orang 75,6 % .Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir yaitu tingkat pendidikan tertinggi pada kategori SMP sebanyak 14 orang 32,1 % dan tingkah terendah Perguruan tinggi 8 orang 19,5 %

Variabel yang diteliti

Tingkat pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare,maka diperoleh distribusi jawaban responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang jamban sehat yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.

Distribusi Responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang jamban Sehat di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Kota Parepare

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (f)	Persen (%)
Tinggi	7	17,1
Sedang	21	51,2
Rendah	13	31,7
Total	41	100,0

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat Pengetahuan masyarakat sedang Frekuensinya 21 (51,2%). jadi tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik.

Tabel .3
Kepemilikan jamban di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat

Memiliki jamban	Frekuensi (f)	Persen (%)
Ya	41	100
Tidak	0	0
Total	41	100,0

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 41 responden yang memiliki jamban frekuensi 41 (100%) dan yang tidak memiliki jamban frekuensi 0 (0%). Jadi sebenarnya semua telah memiliki jamban, Cuma ada yang tidak menggunakan nya dengan semestinya

Sikap

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, maka diperoleh distribusi jawaban responden berdasarkan sikap dalam penggunaan jamban sehat yangdapat dilihatpada Tabel 3.

Tabel 4.
Distribusi Responden berdasarkan sikap dalam penggunaan jamban sehat di di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare

Sikap	Frekuensi (f)	Persen (%)
Positif	29	70,7
Negatif	12	29,3
Total	41	100,0

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa Sikap masyarakat Positif Frekuensinya 29 (70,7%), dan Negatif Frekuensinya 12 (29,3%). Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa masih cukup banyak masyarakat di di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare memiliki sikap negatif dalam penggunaan jamban keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, maka diperoleh distribusi jawaban responden berdasarkan perilaku dalam penggunaan jamban keluarga yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Distribusi responden berdasarkan perilaku dalam penggunaan jamban sehat di di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare

Perilaku	Frekuensi (f)	Persen (%)
Positif	31	75,6
Negatif	10	24,4
Total	41	100,0

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa Prilaku masyarakat Positif frekuensinya 31 (75,6%), dan Negatif frekuensinya 10 (24,4%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih cukup banyak masyarakat di di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki

Barat Kota Parepare memiliki prilaku negatif dalam penggunaan jamban keluarga.

Peran pemerintah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, maka diperoleh distribusi jawaban responden berdasarkan peran pemerintah dalam penggunaan jamban Sehat yangdapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6.
Distribusi responden berdasarkan peran pemerintah dalam penggunaan jamban sehat di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare

Peran pemerintah	Frekuensi (f)	Persen (%)
Positif	28	68,3
Negatif	13	31,7
Total	41	100,0

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa peran pemerintah Positif frekuensinya 28 (68,3%) dan Negatif frekuensinya 13 (31,7%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih kurang peran pemerintah di di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki

Barat Kota Parepare dalam penyuluhan tentang penggunaan jamban.

B Pembahasan

Tingkat Pengetahuan tentang jamban sehat di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare

Tingkat pengetahuan dalam penelitian ini adalah Segala pengetahuan masyarakat terhadap cara membuang tinja dengan cara yang sehat agar tidak menimbulkan penyakit yang dapat merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Tingkat pengetahuan tentang Jamban sehat di Kelurahan Sumpang minangae menunjukkan bahwa dari 41 responden, lebih dari 50% responden dengan tingkat pengetahuan kategori sedang tentang jamban keluarga, dan lebih dari 30% responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan yang tinggi kurang dari 20%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umumnya masyarakat di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki

Barat Kota Parepare memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan ditemukan masih banyak masyarakat di Kelurahan Sumpang Minangae yang belum memenuhi kriteria jamban sehat, ini dilihat masih ditemukan beberapa masyarakat masih menggunakan jamban cubluk sehingga,jamban berbau,selain itu jarak septik tank dengan sumur air minum tidak kurang dari 10 meter.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wildanun,2019 bahwa masih banyak keluarga yang belum mempunyai jamban dirumah,hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan keluarga terkait penggunaan jamban, sehingga penting untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dalam penggunaan jamban sehat.

Promosi kesehatan adalah upaya meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari oleh dan bersama masyarakat,agar mereka dapat menolong dirinya sendiri,serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat sesuai dengan aspek sosial

budaya setempat dan didukung oleh kebijakan public yang berwawasan kesehatan (14)

Dalam mengupayakan agar seseorang tahu dan sadar kuncinya terletak pada keberhasilan membuat orang tersebut memahami apa yang menjadi masalah baginya dan bagi masyarakatnya. Dan apabila masyarakat telah menyadari masalah yang dihadapinya maka perlu diberikan informasi umum lebih lanjut tentang jamban itu sendiri, untuk itu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui sosialisasi kesehatan, promosi dan kampanye melalui media untuk menanamkan pengetahuan kepada masyarakat, hal ini dapat pula dilakukan oleh petugas kesehatan di puskesmas ketika menangani seorang pasien, atau bahkan setiap pertemuan antara pemerintah dengan masyarakat.

Dengan demikian, perlu adanya perbaikan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan kesehatan utamanya menyangkut sanitas masyarakat yang sehat. Selain itu hendaknya pemerintah dapat melakukan upaya perbaikan fisik lingkungan termasuk membangun jamban-jamban sehat yang memiliki jaminan tersedia

sumber air bersih yang dapat dimanfaatkan masyarakat.(13)

Distribusi berdasarkan kepemilikan jamban di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari 41 responden yang memiliki jamban frekuensi 41 (100%) dan yang tidak memiliki jamban frekuensi 0 (0%). meskipun masyarakat sumpang 100% memiliki jambang namun tidak memenuhi syarat jamban sehat

Salah satu faktor yang mengakibatkan demikian karena kurangnya pengetahuan tentang jamban yang mempengaruhi sikap prilaku masyarakat dalam penggunaan jamban, salah satu upaya untuk pemanfaatan jamban bagi masyarakat adalah mengadakan Program Sanitasi Total Berbasis masyarakat (STBM).

Distribusi berdasarkan sikap dalam penggunaan jamban sehat di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari 41 responden, lebih dari 70% responden dengan sikap penggunaan jamban keluarga yang positif, dan kurang dari 30% responden dengan sikap yang kurang baik

dalam penggunaan jamban keluarga.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih cukup banyak masyarakat di di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare memiliki sikap negatif dalam penggunaan jamban keluarga.

Untuk mengubah kebiasaan adalah sebuah hal yang terlihat sepele, tetapi amat sulit jika ingin kita lakukan. terutama ketika sebuah kebiasaan telah berganti menjadi sebuah kenyamanan.

Jika hal ini dibiarkan secara terus-menerus dilakukan oleh sebagian penduduk di Kelurahan Sumpang, maka secara turun-temurun hal ini akan dilakukan pula oleh keluarganya karena kurangnya kesadaran sehingga dapat beresiko menjadikan hal tersebut sebagai budaya.

Adaptasi yang perlu dilakukan untuk masyarakat Kelurahan Sumpang Minangae lebih berfokus pada penggunaan jamban dan dampak yang ditimbulkan terhadap kesehatan, sehingga hal demikian ini perlu dilakukan intervensi melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) oleh para Stakeholder yang ada di Kecamatan Bacukiki Barat.

Pemberian intervensi ini harus benar-benar dilakukan dalam rangka pencapaian derajat kesehatan masyarakat di Kelurahan Sumpang Minangae yang mengarah kepada masyarakat yang berperilaku hidup sehat dalam menunjang kegiatan pembangunan kesehatan berwawasan lingkungan yang berada diwilayah tersebut.

Kondisi ini sejalan apa yang diungkapkan mengemukakan ada 3 faktor yang sangat mempengaruhi pendidikan kesehatan yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor *reinforcing*. Sementara itu menunjukan bahwa pendidikan dengan faktor predisposisi adalah untuk menggugah kesadaran dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan lingkungannya.Pada kenyataan frekuensi penyuluhan kepada masyarakat tentang penting penggunaan jamban sangat kurang. Penyuluhan yang diberikan hanya pada saat akan membebaskan lahan untuk pembangunan jamban tersebut. Setelah proyek selesai penyuluhan tentang pentingnya pengunaan jamban untuk meningkatkan kesehatan masyarakat tidak pernah dilakukan sehingga masyarakatpun tidak tahu. Kondisi ini didukung oleh (3) bahwa dengan adanya promosi

pendidikan kesehatan yang baik kepada masyarakat akan memberi perubahan terhadap prilaku mereka. Oleh sebab itu bentuk pendidikan kesehatan adalah pemberdayaan masyarakat itu sendiri agar mampu mengadakan sarana dan prasarana kesehatan bagi mereka, bukan memberi mereka sarana dan prasarana secara cuma-cuma.

Distribusi berdasarkan prilaku dalam penggunaan jamban sehat di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare

Perilaku dalam penggunaan jamban sehat di kelurahan Sumpang minangae menunjukkan bahwa dari 41 responden, lebih dari 75% responden dengan perilaku penggunaan jamban keluarga yang positif, dan kurang dari 25% responden dengan perilaku yang kurang baik dalam penggunaan jamban keluarga.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih cukup banyak masyarakat di di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare memiliki perilaku negatif dalam penggunaan jamban Sehat.

Pembuangan tinja yang tidak saniter dapat menyebabkan penyebaran berbagai macam penyakit. Hal ini dimulai dari tinja yang terinfeksi mencemari air tanah atau air permukaan yang terkontaminasi bibit penyakit

yang berasal dari tinja yang diminum manusia terinfeksi dihinggapi kecoak atau lalat, kemudian kecoak atau lalat merayap atau hinggap pada makanan atau tempat meletakkan makanan seperti piring atau sendok untuk makan. Dapat menimbulkan penyakit-penyakit seperti tifus abdominalis, kholera, disentri basiler maupun amuba, hepatitis infektiosa, dan berbagai jenis cacing dapat disebarkan lewat tinja.

Pembuangan tinja manusia yang dilakukan secara tidak layak tanpa memenuhi persyaratan sanitasi dapat menyebabkan tersebarnya berbagai penyakit.Oleh karena itu pembuangan tinja perlu mendapat perhatian.

Pembuangan tinja perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan satu buangan yang banyak mendatangkan masalah dalam bidang kesehatan dan sebagai media bibit penyakit, selain itu dapat menimbulkan pencemaran lingkungan pada sumber air dan bau busuk serta estetika.

Masalah budaya dan kebiasaan yang nampaknya lebih disukai masyarakat tetapi justru mempermudah penularan penyakit hal ini sangat terkait dengan perilaku masyarakat membuang tinja disembarang tempat.

Penggunaan jamban yang disertai partisipasi keluarga akan baik, bila didukung oleh faktor perilaku. faktor perilaku dipengaruhi oleh 3 aspek diantaranya adalah pengetahuan, sikap dan tindakan. Penggunaan jamban sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan masyararakat, dimana pengetahuan itu merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam menggunakan sarana sanitasi dasar seperti jamban keluarga.

Distribusi berdasarkan peran pemerintah dalam penggunaan jamban sehat di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare

Peran Pemerintah dalam penggunaan Jamban Sehat di kelurahan Sumpang Minangae menunjukkan bahwa dari 41 responden, kurang dari 70% peran pemerintah, dan lebih dari 30% tidak ada peran pemerintah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih agak kurang peran pemerintah di di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare dalam melakukan penyuluhan tentang penggunaan jamban.

Masalah penyehatan lingkungan khususnya pada pembuangan tinja merupakan salah satu dari berbagai

masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas.Penyediaan sarana pembuangan tinja masyarakat terutama dalam pelaksanaannya tidaklah mudah, karena menyangkut peran serta masyarakat yang biasanya sangat erat kaitannya dengan prilaku, tingkat ekonomi, kebudayaan dan pendidikan.

Pembuangan tinja perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan satu bahan buangan yang banyak mendatangkan masalah dalam bidang kesehatan dan sebagai media bibit penyakit, seperti diare, typhus, muntaber, disentri, cacingan dan gatal-gatal.Selain itu dapat menimbulkan pencemaran lingkungan pada sumber air dan bau busuk serta estetika.

Pemanfaatan jamban keluarga sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kebiasaan masyarakat.Tujuan JAGA (jamban keluarga) yaitu tidak membuang tinja ditempat terbuka melainkan membangun jamban untuk diri sendiri dan keluarga.Penggunaan jamban yang baik adalah kotoran yang masuk hendaknya disiram dengan air yang cukup, hal ini selalu dikerjakan sehabis buang tinja sehingga kotoran tidak tampak lagi.

Pemeliharaan jamban keluarga sehat yang baik adalah lantai jamban hendaknya selalu bersih dan tidak ada genangan air, bersihkan jamban secara teratur sehingga ruang jamban selalu dalam keadaan bersih, didalam jamban tidak ada kotoran terlihat, tidak ada serangga (kecoa, lalat) dan tikus berkeliaran, tersedia alat pembersih dan bila ada kerusakan segera diperbaiki.Dengan hasil yang diperoleh tersebut diatas perlu diupayakan peningkatan dan mengarahkan sikap dan budaya ke arah yang benar. Dalam mengarahkan sikap seseorang perlu dilakukan dengan contoh bagaimana cara yang baik menggunakan jamban. Dengan memberikan contoh yang baik masyarakat akan dapat merespon dengan baik. Hal ini harus dimulai dari dalam keluarga, dan diteruskan oleh pemerintah melalui penyuluhan-penyuluhan serta bimbingan-bimbingan yang terarah.Kenyataan pengarahan sikap dan budaya secara langsung tanpa mengikutkan peran serta masyarakat dalam membuat program terasa sangat sulit.Oleh sebab itu perlu masayarakat diikut sertakan sejak dari awal mulai dari penyusunan, pelaksanaan, dan pngimplementasian program tersebut.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini tentang sikap dan perilaku masyarakat dalam penggunaan jamban sehat di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, maka saya dapat simpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare 51,2 % sedang
2. Sikap masyarakat dalam penggunaan jamban Sehat di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare 70,7%positif
3. Perilaku masyarakat dalam penggunaan jamban di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare 75,6% positif
4. Peran pemerintah dalam penggunaan jamban sehat di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare 68,3% positif

B. Saran

1. Puskesmas
    a. Kepada Puskesmas dalam hal sanitarian agar lebih efektif melakukan penyuluhan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), khususnya mengenai jamban Sehat.
    b. Kepada puskesmas agar lebih mengarahkan masyarakat dalam pembuatan jamban Sehat dan melakukan pengecekan mengenai perkembangan pembuatan jambanSehat 1 kali tiap bulan.
2. Pemerintah
    a. Kepada pemerintah Kota Parepare diharapkan agar lebih tegas untuk memberikan kebijakan atau aturan-aturan mengenai buang air besar di pantai
    b. Diharapkan kepada pemerintah setempat agar mengatur dan menjaga serta mengawasi kebersihan lingkungan sekitar

BAB VI

DAFTAR PUSTAKA

[1] Depkes RI. 2009. Profil Kesehatan Indonesia 2008. Departemen Kesehatan RI, Jakarta.

[2] Chandra Budiman. 2007. Pengantar Kesehatan Lingkungan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.

[3] Depkes RI. 2009. Profil Kesehatan Indonesia 2008. Departemen Kesehatan RI, Jakarta.

[4] Ehler & Steel, 2000. Syarat-syarat jamban sehat yang memenuhi standart, Jakarta.

[5] Elizabet Farigan, 2008. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi keluarga dalam penggunaan jamban keluarga.Universitas Sumatra Utara.

[6] Hayati, A.Y. (1992). Hubungan Air Bersih dan Jamban dengan Kesakitan Diare pada Balita di Kabupaten Propinsi Nusa Tenggara Timut.

Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

[7] Joseph. 2010. Catatan Kuliah Genekologi Dan Obstetri. Yogjakarta: Penerbit Nuha Medika.

[8] Modul pelatihan stop buang air besar sembarangan (STOP BABS) 2012. Jakarta

[9] Kumoro, P. 1998. Jamban Keluarga Di Kecamatan Denpasar Bali. Skripsi Muslimin (2014).

[10] Mashuri. 1994. Pengelolaan Tinja Manusia. Jakarta: Penerbit Michell, B 2000.

[11] Munif A. 2009. Environmental Sanitation's Journal: Persyaratan Jamban Sehat. Internet. Diakses Melalui http://www.datinkesulsel.wordpress. com/2009/06/26 pengetahuan dan tindakan masyarakat dalam pemanfaatan jamban keluarga.

[12] Muthmaina. 2009. Pengetahuan dan Tindakan Masyarakat dalam Pemanfaatan Jamban Keluarga. Disajikan pada seleksi Petugas

Kesehatan Teladan Povinsi Sulsel 2009. http://datinkessulsel.wordpress.com/2009/06/26/ pengetahuan. Diakses: 5 Desember 2011.

[13] Meylis Safriani 2018. Promosi manfaat jamban dan tamgki septik serta peningkatan PHBS

[14] Simanjuntak, P J. 1998. Pengantar ekonomi sumber daya manusia. Jakarta: penerbit PT.Raja grafindo persada.

[15] Sukarni. 1999. Kesehatan Keluarga Dan Lingkungan. Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

[16] Warsito. 1996. Kakus sederhana masyarakat desa. Jakarta: penerbit konesius.

[17] Yuniarno S. 2005. Hubungan Kualitas Jamban keluarga dengan Kejadian Diare. Semarang : Kesehatan Lingkungan Universitas Diponegoro.